ISSN: 2775-7145 (Online)
ISSN: 3030-9298 (Cetak)
Accreditation: **SINTA 5** (SK. No. 79/E/KPT/2023), 11 May 2023.

JIPPM (**Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)**
2025: 5 (4): 422 – 443.
https: https://jippm.uho.ac.id/index.php/e_penyuluhan
doi: https://doi.org/10.56189/jippm.v5i4.134

BENTUK KEMITRAAN INDUSTRI DALAM PENGEMBANGAN KELAPA SAWIT DI DESA LOWONUA KECAMATAN BESULUTU KABUPATEN KONAWE

Perni Yanti, Anas Nikoyan*, La Ode Kasno Arif

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** Corresponding Author**: anas.nikoyan_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Yanti, P., Nikoyan, A., & Arif, L. O. K. (2025). Bentuk Kemitraan Industri dalam Pengembangan Kelapa Sawit di Desa Lowonua Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat),* 5(4), 422 – 443. http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v5i4.134

Received: 25 Agustus 2025**; Accepted:** 23 September 2025**; Published:** 30 Desember 2025

ABSTRACT

The objective of this study is to ascertain the nature of industrial partnerships in palm oil development in Lawonua Village. The informants were selected using purposive and snowball sampling techniques, resulting in a total of 22 informants consisting of six farmer group administrators, six farmer group members, four local farmers, two migrant farmers, two village officials (the village head and the village secretary), and two company staff. The data for this study was collected through a combination of documentation review and interviews with trained interview guides. The focal point of this study encompassed the various forms of industrial partnerships and the development of palm oil. The data analysis activities encompassed data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study demonstrate that the core-plasma and general trade forms of partnership in palm oil development in Lawonua Village play a strategic role in strengthening farmers' access to land provision, production facilities, technical guidance, and market guarantees. The efficacy of palm oil development, as evidenced by the augmentation in productivity and effectiveness of palm oil farmers, has been demonstrated to be contingent upon the provision of inputs such as high-quality seeds and fertilizers, in conjunction with cultivation activities including planting, maintenance, and harvesting. The integration of the nucleus-plasma and general trading forms of partnership has resulted in a complementary collaboration model that supports the sustainability of palm oil farming.

Keywords: *Development, General Trading, Palm Oil, Partnership Structure, Plasma Core.*

PENDAHULUAN

Pengaruh sektor pertanian dalam perekonomian di Provinsi Sulawesi tenggara dapat dilihat dari berbagai sub-sektor yaitu tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutan, dan perikanan. Salah satu komoditas sub sektor perkebunan adalah kelapa sawit (Anggraini et al., 2022). Kemitraan berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 44 tahun 1997 tentang kemitraan adalah kerjasama usaha antara Usaha kecil dengan Usaha menengah dan atau dengan Usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah dan atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Definisi yang hampir sama adalah menurut Undang-undang no. 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil yang diperbaharui dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, kecil dan menengah pasal 1 ayat 13 mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kemitraan adalah kerjasama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan usaha mikro, kecil, dan menengah dengan usaha besar.

CONTACT Anas Nikoyan anas.nikoyan_faperta@uho.ac.id

Kemitraan antara perusahaan perkebunan kelapa sawit dengan petani lebih dikenal dengan plasma. Kemitraan ini merupakan upaya untuk mensejahterakan petani karena itu, kebijakan pemerintah dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit diyakini mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, terutama ketika melaksanakan peluang besar untuk meningkatkan perokonomian rakyat terutama petani di desa yang mengusahakan tanaman kelapa sawit. Pengembangan sebuah kemitraan didasarkan pada visi dan misi yang dibentuk dari inti (perusahaan) terhadap kemitraan yang tercermin dalam kontrak perjanjian yang telah dibuat dengan mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi (Ahmad et al., 2024).

Perkembangan tanaman kelapa sawit terjadi terus menerus di Sulawesi Tenggara, ini dilihat dari banyaknya perusahaan kelapa sawit yang masuk ke Sulawesi Tenggara, Supin Raya, Mulya Tani, PT. Utama Agrindo Mas, dan lain-lain. PT. Utama Agrindo Mas (UAM) merupakan salah satu perusahaan yang melakukan pengembangan perkebunan dengan menjalin kerja sama dalam bentuk kemitraan usaha perkebunan dengan masyarakat atau petani yang ada di Desa Lawonua. Pengembangan perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan pendapatan petani dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah. Ola & Ketmoen (2022), pemerintah daerah diharapkan mampu meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pengembangan aktivitas ekonomi berbasis komoditi unggulan daerah. Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki beberapa penghasil kelapa sawit salah satunya Kabupaten Konawe. Hal itu bisa dilihat dari sebaran luas areal perkebunan pada komoditas kelapa sawit di Kabupaten Konawe. Dalam kemitraan perusahaan PT. UAM bekerja sama dengan sepuluh Desa di kecamatan Besulutu. Salah satunya adalah Desa Lawonua.

Bentuk kemitraan antara petani dan perusahaan atau instansi lainnya, seperti pihak pemasaran, kelompok tani, koperasi, atau perusahaan besar, adalah strategi untuk memperbaiki kinerja dan mengubah hubungan dari hubungan konvensional ke hubungan yang lebih kolaboratif dan efektif. Bentuk kemitraan antara petani dan perusahaan dapat berbagai bentuk, seperti kemitraan inti-plasma kemitraan sub-kontrak, kemitraan dagang umum, kemitraan keagenan, dan kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA).

Teori Strategic Alliance menjelaskan bahwa kemitraan ini menciptakan sinergi yang saling menguntungkan, di mana kedua belah pihak dapat memanfaatkan kekuatan masing-masing untuk mencapai tujuan bersama (Dyer & Singh, 1998). Melalui kemitraan, petani tidak hanya mendapatkan keuntungan finansial, tetapi juga membangun kapasitas dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil pertanian mereka. Penerapan prinsip-prinsip *Collaborative Governance* juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program kemitraan dapat memperkuat keberlanjutan dan efektivitasnya (Lolkary & Laurens, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) perkebunan kelapa sawit mulai masuk ke Kabupaten Konawe pada awal tahun 1980-an, ketika industri kelapa sawit mulai berkembang pesat di Indonesia. Pada saat itu, banyak perusahaan perkebunan melihat potensi lahan yang luas dan kondisi iklim yang cocok di Konawe untuk mengembangkan kebun kelapa sawit. Sejak saat itu, industri kelapa sawit telah menjadi salah satu sektor ekonomi yang penting di Kabupaten Konawe. Beberapa kecamatan di Kabupaten Konawe yang dikenal memiliki perkebunan kelapa sawit antara lain: Kecamatan Sampara, Kecamatan Lambuya, Kecamatan Unaaha, Kecamatan Pondidaha, Kecamatan Besulutu. Sedangkan untuk kecamatan yang memiliki sentra produksi yang terbesar yang ada di Konawe, yaitu Kecamatan Besulutu, Sampara dan Asinua. Dari sejumlah kecamatan di Kabupaten Konawe yang memiliki perkebunan kelapa sawit, seringkali dilakukan usaha dengan skema kemitraan antara perusahaan perkebunan dan petani lokal. Skema kemitraan ini umumnya melibatkan berbagai bentuk kerja sama antara perusahaan sebagai pemilik perkebunan dengan petani sebagai mitra usaha, seperti pembagian hasil, penyediaan bibit, pengelolaan lahan, dan bantuan teknis lainnya. Kerja sama ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani kelapa sawit di Konawe.

Desa Lawonua merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Besulutu yang memiliki jumlah petani lebih banyak dibandingkan dengan desa lain yang terdapat di Kecamatan Besulutu. Petani yang ada di Desa Lawonua Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe didominasi oleh petani kelapa sawit. Sebelum masuknya perkebunan industri kelapa sawit di Desa Lawonua, petani lebih banyak bertani dengan membudidayakan tanaman sayur-sayuran dan tanaman pangan, seperti tomat dan jagung. Setelah masuknya industri kelapa sawit di Desa Lawonua, area tanaman-tanaman tersebut mulai mengalami pengurangan luas karena telah diganti dengan tanaman kelapa sawit.

Fenomena lapangan memperlihatkan bentuk kemitraan industri dalam pengembangan kelapa sawit di Desa Lawonua Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. Pada tahun 2011 PT. Utama Agrindo Mas melakukan sosialisasi dengan masyarakat setempat yang membahas tentang adanya usaha pengunaan lahan masyarakat

yang akan digunakan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit dengan menyerahkan lahan mereka dengan jangka waktu tertentu. Kini lahan masyarakat dapat dioptimalkan menjadi lahan yang berproduksi. Sejak saat itu industri kelapa sawit telah bermitra atau bekerja sama dengan perusahaan industri kelapa sawit. Dimana perusahaan tersebut memberikan modal atau bibit kepada masyarakat dengan syarat setelah kelapa sawit tersebut berproduksi, tidak boleh dijual ke tempat lain selain kepada perusahaan PT UAM. Perjanjian ini dilakukan secara tertulis, dimana disetujui dan ditandatangani oleh perusahaan kelapa sawit, petani atau pemilik tanah, dan pemerintah (Adawiyah et al., 2024).

Bentuk kemitraan yang tidak selalu menguntungkan bagi petani, baik dalam pembagian keuntungan yang tidak adil, ketergantungan pada perusahaan besar, maupun kurangnya akses ke sumber daya yang dapat meningkatkan produktivitas. Pengembangan kelapa sawit yang kadang tidak memperhatikan keberlanjutan sosial dan lingkungan, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan jangka panjang petani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk kemitraan industri dalam penembangan kelapa sawit di Desa Lawonua Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Lawonua Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara yang telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juni 2025. Lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive* (sengaja) dengan beberapa pertimbangan bahwa Desa Lawunua merupakan salah satu wilayah industri kelapa sawit di Kabupaten Konawe, dan adanya petani kelapa sawit yang menjalin kemitraan dengan perusahaan kelapa sawit. Penentuan informan yang diwawancarai dilakukan secara *purposive* dan teknik *sampling snowball*. *Purposive* yaitu dipilih dengan sengaja atau dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018), yakni dipilih dengan sengaja atau dengan mempertimbangkan petani kelapa sawit yang bergabung pada kelompok tani dan petani yang tidak bergabung dengan kelompok tani. Sedangkan *sampling snowball* (bola salju) yaitu dipilih oleh pengurus kelompok tani yakni anggota kelompok tani dengan pertimbangan anggota kelompok tani ini mampu memberikan informasi kepada peneliti. Jadi unsur-unsur informan dalam penelitian ini adalah 6 pengurus kelompok tani, 6 anggota kelompok tani, 4 petani lokal, 2 petani pendatang, 2 aparat desa yang terdiri dari kades dan sekdes, 2 staf perusahaan sebanyak 22 informan.

Penelitian ini berjenis kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara dengan menggunakan panduan wawacara. Fokus penelitian ini meliputi bentuk kemitraan industri (kemitraan inti plasma), dan pengembangan kelapa sawit (bibit atau benih, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, dan pemanenan). Milles & Huberman (1994), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian, analisis khusus dilakukan untuk mengetahui pengembangan usahatani kelapa sawit dengan mendeskripsikan sebagai sub fokus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kemitraan Petani Kelapa Sawit

Kemitraan dapat diartikan sebagai sesuatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan kebutuhan bersama untuk meningkatkan kemampuan dan kapabalitas dalam bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu, dan dengan demikian mencapai hasil yang lebih baik (Valbuena-Hernandez & Ortiz-de-Mandojana, 2022). Pada industri kelapa sawit, kemitraan dapat berupa kemitraan inti-plasma, kemitraan kontraktual, kemitraan berbasis koperasi. Kemitraan ini dapat membantu petani untuk mengakses permodalan, sarana produksi, dan teknologi, serta membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi petani dalam pelaksanaan kemitraan usaha pertanian.

Kemitraan Inti Plasma

Kemitraan inti-plasma adalah salah satu bentuk kerja sama antara perusahaan besar (inti) dan petani atau kelompok tani (plasma), di mana perusahaan inti berperan sebagai pengelola utama yang menyediakan bimbingan teknis, sarana produksi, dan jaminan pemasaran hasil panen. Sementara itu, petani plasma bertanggung jawab atas kegiatan produksi di lahan milik mereka dengan mengikuti ketentuan dan standar yang

telah disepakati bersama. Dalam model ini, perusahaan inti biasanya memiliki keunggulan dalam hal modal, teknologi, dan akses pasar, sedangkan petani plasma menyediakan lahan dan tenaga kerja. Hubungan ini bersifat saling menguntungkan karena petani memperoleh kepastian usaha dan dukungan teknis, sedangkan perusahaan mendapatkan bahan baku secara berkesinambungan. Bentuk kemitraan inti plasma petani kelapa sawit di Desa Lawonua dangan perusahaan industri kelapa sawit dapat dilihat pada penyediaan lahan, sarana produksi dan bimbingan teknis.

Penyediaan Lahan

Dalam perjanjian yang tertulis (MoU) Keberadaan dan kesiapan lahan dalam kemitraan inti-plasma, menjadi syarat utama agar petani plasma dapat mengikuti pola kerja sama dengan perusahaan inti. Di Desa Lawonua, hampir seluruh petani plasma memanfaatkan lahan milik pribadi, baik yang merupakan warisan keluarga maupun hasil pembelian sendiri. Petani secara mandiri melakukan pembukaan lahan yang mencakup kegiatan membersihkan semak belukar, menebang pohon, membakar sisa tanaman, serta meratakan tanah untuk proses tanam. Seluruh kegiatan ini dilakukan sebelum penanaman bibit sawit dari perusahaan dilakukan. Hal tersebut menjadi indikator bahwa proses awal dalam siklus budidaya kelapa sawit masih dibebankan sepenuhnya kepada petani plasma, tanpa adanya intervensi atau bantuan langsung dari perusahaan inti.

Keterlibatan petani dalam proses ini juga menunjukkan tingkat kemandirian dan tanggung jawab petani plasma terhadap keberhasilan usaha taninya. Meski sebagian besar petani tidak melakukannya sendiri karena keterbatasan tenaga atau usia, mereka mengeluarkan biaya sendiri untuk membayar tenaga kerja lokal. Ini memperlihatkan bahwa meskipun berada dalam skema kemitraan, tidak semua tahapan dibantu atau difasilitasi oleh perusahaan.

> *"Sebelum melakukakan penanaman saya membersihkan lahan dari Semak semak, pohon, dan sisa tanaman sebelumnya. Setelah itu saya membuat lubang tanam dan mengatur jarak tanam yang sesuai... saya melakukan semua itu dengan cara membayar orang untuk bekerja, karena saya tidak bisa melakukan itu sendiri."* (Risal, Petani Kelapa Sawit)

> *"sebelum saya mulai menanam kelapa sawit, ada bebrapa hal penting yang saya lakukan terlebih dahulu. Pertama saya survei kondisi lahannya dulu apakah cocok untuk ditanami atau tidak. Setalah saya yakin lahannya cocok, saya mulai membersihkan lahan dari semak dan pohon-pohon kecil, lalu saya olah tanahnya. Setelah itu, saya membuat lubang tanamnya sesuai jarak yang di anjurkan, dan barulah saya menanam bibit kelapa sawit yang telah diberikan dari perusahaan."* (Sg, Petani Kelapa Sawit)

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa perusahaan inti tidak menyentuh tahap pra-produksi secara langsung, seperti pengolahan awal lahan. Hal ini berpotensi menciptakan beban awal yang cukup besar bagi petani plasma, terutama bagi. Petani plasma, yang seringkali merupakan petani kecil dengan akses terbatas terhadap sumber daya finansial, dihadapkan pada serangkaian biaya pra-produksi yang signifikan. Biaya-biaya ini meliputi, namun tidak terbatas pada, pembukaan dan pengolahan lahan yang mungkin masih berupa hutan atau semak belukar. Proses ini memerlukan investasi besar untuk membersihkan vegetasi, melakukan penyiapan lahan, dan memastikan kondisi tanah siap tanam. Selain itu, ada biaya untuk pembelian bibit berkualitas, pupuk awal yang krusial untuk pertumbuhan awal tanaman, serta biaya tenaga kerja untuk proses penanaman itu sendiri jika petani tidak dapat mengerjakannya secara mandiri atau membutuhkan bantuan ekstra.

Tanpa dukungan langsung atau skema pembiayaan yang memadai dari perusahaan inti pada tahapan krusial ini, petani plasma terpaksa mencari pinjaman dari pihak ketiga, yang seringkali memberlakukan bunga tinggi dan persyaratan yang memberatkan. Kondisi ini dapat menjerat petani dalam lingkaran utang bahkan sebelum mereka mulai menghasilkan pendapatan dari hasil panen. Alternatifnya, mereka terpaksa menunda budidaya mereka, yang berarti kehilangan potensi pendapatan dan memperpanjang masa tunggu hingga investasi mereka dapat membuahkan hasil. Lebih jauh lagi, keterbatasan modal ini dapat menghambat petani dalam melakukan persiapan lahan yang optimal, berpotensi meningkatkan risiko gagal panen atau penurunan produktivitas akibat kurangnya persiapan yang memadai. Situasi ini pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan kemitraan dan kesejahteraan petani plasma itu sendiri

Fakta bahwa petani tetap melaksanakan tahap tersebut menandakan adanya motivasi kuat untuk terlibat dalam kemitraan meskipun tanpa bantuan penuh. Menurut pendapat Sukiyomo et al (2022), dalam pola kemitraan yang sehat, perusahaan inti seharusnya terlibat dalam proses awal produksi, termasuk penyediaan lahan atau

bantuan teknis dalam pembukaan lahan, agar kualitas budidaya lebih terkontrol dan beban petani lebih ringan. Jika tidak, kemitraan menjadi bersifat transaksional dan tidak sepenuhnya mendukung kesejahteraan petani plasma sejak awal proses produksi.

Lahan merupakan faktor utama dalam pengembangan usahatani kelapa sawit. Ketersediaan lahan yang luas, subur, dan memiliki aksesibilitas baik akan mempengaruhi produktivitas tanaman serta kelancaran kegiatan produksi. Pada pengembangan kelapa sawit, kualitas lahan menentukan kemampuan tanaman dalam menyerap unsur hara, ketersediaan air, serta ketahanan terhadap erosi dan kekeringan. Di Desa Lawonua, pengembangan usahatani kelapa sawit didukung oleh lahan yang relatif sesuai untuk budidaya, baik dari segi kesuburan maupun topografi. Pemanfaatan lahan secara optimal, didukung oleh teknik pengolahan yang tepat, akan meningkatkan produksi dan keuntungan petani. Selain itu, adanya dukungan dari perusahaan inti dalam hal pembinaan teknis, penyediaan sarana produksi, serta jaminan pemasaran hasil turut mempercepat pengembangan usahatani. Dengan demikian, lahan yang dikelola secara baik tidak hanya meningkatkan hasil panen, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan usaha kelapa sawit yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan komponen yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan petani plasma. Dalam kasus kemitraan di Desa Lawonua, dimana berdasarkan perjanjian (MoU) perusahaan inti hanya memberikan dukungan berupa bibit kelapa sawit sebanyak seratus pohon untuk setiap petani plasma. Bibit yang diberikan memiliki kualitas unggul dan telah melewati proses seleksi varietas oleh perusahaan. Pendampingan dalam distribusi bibit dilakukan oleh mandor perusahaan, yang juga menjadi penghubung utama antara petani plasma dan pihak manajemen perusahaan. Namun demikian, bantuan hanya sebatas pada bibit. Petani tidak mendapatkan sarana produksi lainnya seperti pupuk, pestisida, alat tanam, atau pelatihan khusus penggunaan alat. Ini menjadikan tanggung jawab penyediaan sarana pelengkap masih berada di tangan petani, termasuk pembiayaan untuk kebutuhan perawatan tanaman selama masa pertumbuhan.

> *“Adapun sarana produksi yang kami dapatkan dari perusahaan yaitu hanya bibit sawit saja sebanyak seratus pohon dengan kualitas bibit yang bagus....”* (Sg, Petani Plasma).
>
> *"Lahan saya cukup luas dan butuh tenaga ekstra, jadi saya tidak bisa kerjakan sendiri. Saya menyuruh beberapa orang untuk membersihkan lahan, menebang pohon kecil, lalu membuat lubang tanam sesuai ukuran yang saya tentukan."* (hasan, Petani Kelapa Sawit)

Perrnyataan dari petani plasma tersebut menunjukkan bahwa dalam skema kemitraan inti-plasma, perusahaan telah memberikan dukungan awal berupa bibit sawit sebanyak seratus pohon dengan kualitas unggul. Pemberian bibit ini bukan hanya sekedar bantuan fisik, tetapi mencerminkan upaya perusahaan dalam memastikan bahwa petani plasma memiliki fondasi produksi yang kuat. Dalam budidaya kelapa sawit, kualitas bibit merupakan faktor yang sangat krusial, karena bibit unggul dapat menentukan produktivitas tanaman selama 20–25 tahun masa produksinya.

Bibit sawit yang berkualitas tinggi umumnya memiliki keunggulan dalam hal daya tumbuh, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta potensi produksi Tandan Buah Segar (TBS) yang lebih tinggi. Menurut Kemala et al (2021), keberhasilan usahatani kelapa sawit sangat ditentukan oleh pemilihan bahan tanam yang tepat sejak awal. Oleh karena itu, bantuan bibit dari perusahaan kepada petani plasma dapat dianggap sebagai bentuk investasi jangka panjang yang sangat strategis dalam mendukung keberlanjutan dan efektivitas kemitraan.

Bantuan ini juga menunjukkan adanya komitmen perusahaan untuk mengembangkan kebun plasma secara serius, meskipun dalam tahap awal bantuan tersebut belum mencakup seluruh sarana produksi seperti pupuk dan pestisida. Namun demikian, dengan adanya bibit yang bermutu, petani memiliki modal awal yang penting untuk mulai berproduksi. Dalam beberapa kasus, perusahaan memang menerapkan sistem bertahap dalam pendampingan, di mana pemberian bibit dilakukan terlebih dahulu sebelum dilanjutkan dengan dukungan teknis lainnya seperti pelatihan, monitoring pertumbuhan tanaman, dan penyuluhan teknis lapangan.

Susanti & Ariyanto (2023), keberadaan perusahaan inti dalam kemitraan sangat penting dalam penyediaan teknologi dan sarana produksi, termasuk dalam hal perbanyakan dan penyaluran bibit unggul yang tersertifikasi. Hal ini merupakan bentuk transfer teknologi dan jaminan mutu, sehingga petani plasma tidak sembarangan menggunakan bibit dari sumber yang tidak jelas, yang bisa berisiko menurunkan produktivitas kebun dalam jangka panjang. Dengan demikian, meskipun bantuan masih terbatas pada bibit, langkah tersebut tetap

patut diapresiasi sebagai wujud awal keberpihakan perusahaan terhadap petani plasma. Langkah ini juga membuka peluang bagi pengembangan kerja sama yang lebih luas dan mendalam di masa mendatang, seiring dengan meningkatnya produktivitas kebun dan terbangunnya kepercayaan antara kedua belah pihak.

Ranti et al (2024), kemitraan yang ideal dalam pertanian harus mampu menyediakan sarana produksi yang lengkap atau minimal memberikan akses subsidi atau kredit mikro kepada petani plasma agar mereka mampu melaksanakan usaha tani secara optimal. Dengan bantuan yang hanya bersifat sebagian, maka efektivitas kemitraan menjadi terbatas dan rentan terhadap

Sarana produksi merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan pengembangan usahatani kelapa sawit. Sarana ini meliputi bibit unggul, pupuk, pestisida, alat pertanian, serta sarana transportasi. Penggunaan sarana produksi yang tepat akan meningkatkan produktivitas, kualitas hasil, dan efisiensi biaya usaha. Dalam pengembangan usahatani kelapa sawit di Desa Lawonua, ketersediaan bibit berkualitas menjadi faktor awal yang menentukan keberhasilan tanaman. Pupuk dan pestisida yang digunakan sesuai anjuran mampu menjaga kesuburan tanah serta mencegah serangan hama dan penyakit. Selain itu, dukungan sarana transportasi mempermudah distribusi hasil panen ke perusahaan inti. Melalui pemanfaatan sarana produksi yang memadai dan dikelola secara efisien, petani dapat meningkatkan hasil panen, memperluas usaha, serta menjaga keberlanjutan pengembangan kelapa sawit di masa mendatang.

Bimbingan Teknis

Keunggulan dari pola kemitraan inti-plasma seharusnya adalah adanya transfer teknologi dan peningkatan kapasitas petani melalui program bimbingan teknis. Berdasarkan dalam perjanjian (MoU) perusahaan inti dan petani plasma di Desa Lawonua, dimana perusahaan inti memberikan bimbingan teknis yang dilakukan oleh perusahaan kepada petani plasma yang dilakukan secara berkala setiap tiga bulan sekali. Pelatihan ini diberikan oleh staf perusahaan dan biasanya dilangsungkan di balai desa, sehinga menjadikannya mudah diakses oleh seluruh petani plasma. Materi yang disampaikan meliputi cara penanaman yang benar, perawatan tanaman, pengendalian hama, serta teknik panen.

Petani merasa bimbingan teknis sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola kebun sawit. Yang menarik, pelatihan ini tidak bersifat satu arah. Petani diberi ruang untuk menyampaikan pertanyaan, tanggapan, dan bahkan usulan untuk pelatihan lanjutan, dan usulan tersebut direspons secara positif oleh pihak perusahaan.

> *“Bimbingan teknis dilakukan 3 bulan sekali... dengan materi tersebut yang dijelaskan oleh manajer sangatlah mudah dipahami oleh kami... Adapun saran saya yaitu apakah bisa dibuat pelatihan lanjutan tiap 3 bulan? Adapun tanggapan dari pihak perusahaan menyangupi usulan tersebut.”* (Anton, Petani Plasma)

> *"Setiap beberapa bulan kami ikut bimbingan teknis dari perusahaan. Materi yang disampaikan cukup jelas dan mudah dimengerti. Saya pernah mengusulkan agar pelatihannya dibuat lebih rutin, dan alhamdulillah usulan itu diterima oleh pihak perusahaan."* (Mus, Petani Plasma)

Pernyataan ini menegaskan bahwa perusahaan cukup aktif dan terbuka dalam hal pembinaan teknis. Kemampuan perusahaan dalam membangun komunikasi yang baik serta menyediakan pelatihan yang mudah dipahami merupakan kekuatan penting dalam membangun kepercayaan dan loyalitas petani plasma. Bimbingan teknis ini juga mempersempit kesenjangan pengetahuan antara petani dan manajemen perusahaan, sehingga tujuan produktivitas bersama dapat lebih mudah tercapai. Kemampuan perusahaan dalam membangun komunikasi yang baik serta menyediakan pelatihan yang mudah dipahami merupakan kekuatan penting dalam membangun kepercayaan dan loyalitas petani plasma. Bimbingan teknis ini juga mempersempit kesenjangan pengetahuan antara petani dan manajemen perusahaan, sehingga tujuan produktivitas bersama dapat lebih mudah tercapai.

Bimbingan teknis ini juga mempersempit kesenjangan pengetahuan antara petani dan manajemen perusahaan, sehingga tujuan produktivitas bersama dapat lebih mudah tercapai. Di Desa Lawonua, kegiatan pelatihan kepada petani plasma merupakan hasil kerja sama antara perusahaan inti dan pemerintah desa sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan kapasitas petani dalam sistem kemitraan.

Pelatihan yang diberikan mencakup materi teknis seputar budidaya kelapa sawit, seperti teknik penanaman sesuai jarak tanam ideal, penggunaan pupuk secara tepat berdasarkan fase pertumbuhan tanaman,

metode Pengendalian Hama Terpadu (PHT), serta teknik panen yang benar agar Tandan Buah Segar (TBS) tidak rusak dan memenuhi standar mutu perusahaan. Selain aspek budidaya, petani juga dilatih mengenai pengelolaan kelompok tani, pencatatan hasil panen, manajemen keuangan usaha tani, hingga pemahaman tentang standar operasional prosedur (SOP) perusahaan agar petani lebih siap bekerja secara profesional dalam ekosistem agribisnis modern. Perwakilan dari pihak perusahaan menyatakan bahwa:

> *"Kami tidak hanya menyalurkan bibit atau membeli hasil panen, tapi kami juga ingin petani memahami proses budidaya secara menyeluruh. Pelatihan ini penting agar petani plasma bisa mengikuti standar mutu perusahaan dan meningkatkan hasil panennya dari waktu ke waktu. Harapan kami, petani bisa mandiri dan produktivitasnya stabil."* (Rahmat, Pihak Perusahaan)

> *"Kami dari pemerintah desa tentu menyambut baik kegiatan pelatihan ini. Apalagi banyak petani di sini yang belum pernah mendapatkan pelatihan resmi sebelumnya. Jadi ketika perusahaan memberikan pelatihan, itu sangat membantu, karena petani jadi lebih tahu cara merawat kebun, kapan harus panen, dan bagaimana menjaga kualitas buah. Ini tentu berdampak pada pendapatan mereka." (*Imel, Pihak Perusahaan)

Pernyataan ini mencerminkan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab sosial dan ekonomi terhadap mitra petani yang terlibat dalam kemitraan. Senada dengan itu, pihak pemerintah desa juga menegaskan pentingnya keberadaan pelatihan teknis sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat desa.

Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan petani dan kualitas sumber daya manusia di tingkat lokal. Dari proses pelatihan ini, para petani merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan teknis di kebun, serta mampu berkomunikasi secara lebih aktif dengan pihak perusahaan jika terjadi masalah di lapangan. Pelatihan juga membuka ruang diskusi dua arah antara petani dan perusahaan, di mana petani tidak lagi hanya menjadi pelaksana lapangan, tetapi juga diposisikan sebagai mitra yang memiliki peran penting dalam rantai produksi. Selain itu, pelatihan juga turut menciptakan suasana kerja sama yang lebih harmonis, karena petani merasa diperhatikan dan diberdayakan, bukan sekadar dijadikan objek produksi. Dengan demikian, pelatihan teknis yang dilakukan oleh perusahaan dan difasilitasi oleh pemerintah desa bukan hanya menjadi bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga strategi pembangunan kapasitas petani secara berkelanjutan. Kemitraan semacam ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan usaha tani kelapa sawit yang tidak hanya produktif, tetapi juga berkelanjutan, adil, dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani plasma di Desa Lawonua.

Melalui kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan langsung di lapangan, perusahaan membantu petani memahami praktik budidaya kelapa sawit yang sesuai standar agronomi, mulai dari cara tanam yang tepat, dosis pemupukan yang seimbang, hingga teknik panen yang efisien. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis petani, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam mengambil keputusan yang tepat terkait dengan pengelolaan kebun secara mandiri.

Varina et al (2020), keberhasilan program kemitraan sangat ditentukan oleh seberapa jauh perusahaan inti mampu melakukan transfer pengetahuan dan teknologi kepada petani plasma. Tanpa bimbingan teknis yang berkelanjutan, petani akan kesulitan untuk mencapai standar kualitas produksi yang diharapkan oleh industri. Dengan demikian, pelatihan rutin seperti yang dilakukan di Desa Lawonua dapat dianggap sebagai salah satu komponen penting dalam mendukung keberlanjutan dan profesionalisme petani dalam skema kemitraan.

Bimbingan teknis adalah salah satu bentuk pendampingan yang diberikan kepada petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatani kelapa sawit. Bimbingan ini mencakup pelatihan mengenai pemilihan bibit unggul, teknik penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit, hingga manajemen panen dan pascapanen. Dalam pengembangan usahatani kelapa sawit di Desa Lawonua, bimbingan teknis yang diberikan oleh perusahaan inti maupun penyuluh pertanian membantu petani menerapkan praktik budidaya yang baik (*Good Agricultural Practices*). Melalui pendampingan ini, petani mampu mengoptimalkan penggunaan sarana produksi, meningkatkan efisiensi biaya, serta meminimalkan risiko gagal panen. Dengan adanya bimbingan teknis yang berkesinambungan, kemampuan manajerial petani meningkat, produktivitas kebun kelapa sawit bertambah, dan pengembangan usahatani dapat berjalan secara berkelanjutan serta memberikan keuntungan yang lebih besar.

Pemasaran Hasil Panen

Aspek pemasaran merupakan salah satu indikator utama keberhasilan kemitraan inti-plasma. Dalam skema ideal, dimana tertulis dalam perjanjian perusahaan inti dan petani plasma dalam MoU perusahaan inti menjamin akses pasar bagi petani plasma. Dimana petani plasma bekerja sama dengan pihak pemasar (dagang umum). Mereka menjual hasil panen ke pengepul/pihak pemasar di desa tanpa adanya kontrak atau keterlibatan langsung dari perusahaan dalam pengaturan harga atau distribusi. Harga jual sawit ditentukan langsung oleh pengepul, dan petani tidak memiliki posisi tawar yang kuat. Walaupun demikian, petani tidak mengeluhkan sistem ini karena pemasaran berlangsung lancar dan pembayaran selalu dilakukan tepat waktu. Namun, ketergantungan kepada pengepul membuka celah ketidak stabilan harga dan potensi kerugian jika terjadi perubahan mendadak di pasar.

> *"Saya menjual hasil panen saya ke pihak pengepul desa, untuk harga buah sawit sudah ditentukan oleh pembeli... saya tidak pernah mengalami keterlambatan pembayaran hasil panen saya."* (Iwan, Petani Kelapa Sawit)
>
> *"Setelah panen, saya langsung kirim ke pengepul langganan di desa. Soal harga biasanya sudah ditetapkan oleh pembelinya, jadi saya tinggal terima saja. Selama ini pembayaran selalu lancar, tidak pernah ditunda."* (Sidik, Petani Kelapa Sawit)

Kutipan ini mencerminkan bahwa perusahaan inti tidak menjalankan fungsi penguatan pasar bagi petani plasma. Padahal, dalam banyak kemitraan sukses, jaminan pasar dan harga yang adil merupakan pendorong utama partisipasi petani dalam skema tersebut. Ketika petani tetap harus mencari pasar sendiri, maka mereka menanggung sendiri risiko kerugian akibat fluktuasi harga. Ketiadaan peran perusahaan dalam menjamin kepastian pasar menyebabkan petani berada dalam posisi yang rentan secara ekonomi. Mereka tidak hanya harus fokus pada proses budidaya dan produksi, tetapi juga dibebani tanggung jawab tambahan dalam hal pemasaran. Kondisi ini dapat memunculkan ketimpangan dalam hubungan kemitraan, karena beban usaha tidak terbagi secara proporsional. Akibatnya, petani menjadi kurang termotivasi untuk bertahan dalam sistem kemitraan yang tidak memberikan kepastian keberlanjutan usaha.

Triwulansari et al (2024), salah satu ciri kemitraan agribisnis yang ideal adalah adanya komitmen perusahaan dalam menyerap hasil panen petani plasma dengan harga yang wajar dan sistem pembayaran yang transparan. Tanpa adanya jaminan tersebut, hubungan kemitraan dapat berubah menjadi hubungan yang timpang dan berisiko mengeksploitasi pihak petani. Ketika harga jatuh di pasar bebas, petani tidak memiliki posisi tawar yang kuat, sehingga mereka terpaksa menjual hasil panen di bawah biaya produksi demi memenuhi kebutuhan hidup.

Oleh karena itu, ketidakterlibatan perusahaan dalam aspek pemasaran perlu menjadi perhatian utama dalam evaluasi kemitraan. Jika perusahaan hanya berperan di awal proses produksi seperti penyediaan bibit, tetapi tidak terlibat dalam tahap hilir, maka kemitraan tersebut menjadi tidak utuh dan kehilangan fungsi strategisnya. Penguatan aspek pemasaran, termasuk pembelian hasil secara langsung atau melalui mekanisme kontrak harga, sangat penting untuk menjamin keberlanjutan dan keadilan dalam sistem kemitraan inti-plasma. Wibowo & Sulistyowati (2019) yang menekankan bahwa dalam kemitraan ideal, aspek hulu hingga hilir, termasuk distribusi dan pemasaran, harus diintegrasikan. Jika tidak, maka kemitraan hanya menjadi hubungan parsial yang tidak sepenuhnya membantu meningkatkan kesejahteraan petani plasma secara menyeluruh.

Pemasaran hasil panen merupakan tahapan akhir dalam usahatani yang sangat menentukan pendapatan petani. Sistem pemasaran yang baik akan memastikan hasil panen terserap dengan harga yang menguntungkan. Dalam pengembangan usahatani kelapa sawit, pemasaran tidak hanya mencakup penjualan, tetapi juga mencakup aspek kerjasama, transparansi harga, dan kepastian pasar. Di Desa Lawonua, pemasaran hasil panen Tandan Buah Segar (TBS) dilakukan melalui kerja sama antara petani plasma dan perusahaan inti berdasarkan perjanjian (MoU). Harga TBS ditentukan secara berkala melalui rapat penetapan harga yang mempertimbangkan kondisi pasar. Dengan adanya mekanisme ini, petani memperoleh jaminan harga serta kepastian penyerapan hasil panen. Sistem pemasaran yang terorganisir ini mendorong petani untuk terus meningkatkan kualitas produksi. Selain itu, kepastian pasar yang stabil turut mendukung pengembangan usahatani kelapa sawit secara berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Kemitraan Dagang Umum

Kemitraan dagang umum dalam kegiatan usahatani adalah bentuk kerja sama antara petani dengan pihak lain, seperti perusahaan, koperasi, atau pedagang, yang fokus pada aspek transaksi produk hasil pertanian. Menurut Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995 Pasal 27 huruf (c), pola dagang umum merupakan hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar, yang di dalamnya usaha menengah atau usaha besar memasarkan hasil produksi usaha kecil atau usaha kecil memasok kebutuhan yang di perlukan oleh usaha menengah atau usaha besar mitranya. dengan hal itu, maka dalam pola dagang umum usaha menengah atau usaha besar memasarkan produk atau menerima pasokan dari usaha kecil mitra usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang di perlukan oleh usaha menengah atau usaha besar mitranya.

Kemitraan dagangan umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam Kemitraan ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut. Di Desa Lawonua, salah satu bentuk kemitraan yang mulai berkembang adalah kemitraan dagangan umum, yaitu hubungan usaha antara petani atau kelompok usaha tani dengan pihak yang berperan sebagai pemasar atau distributor hasil produksi, seperti tengkulak, koperasi tani, ataupun pihak perusahaan yang membutuhkan komoditas tertentu secara berkelanjutan. Dalam pola ini, fokus utama kerja sama bukan pada penyediaan sarana produksi atau bimbingan teknis, melainkan pada aspek pemasaran hasil tani, terutama komoditas kelapa sawit yang menjadi andalan utama masyarakat Desa Lawonua.

Pihak Pemasaran

Kemitraan dagang umum di desa ini melibatkan pihak pemasaran (offtaker) sebagai penjamin pembelian hasil panen dari kelompok usaha tani, seperti kelompok petani plasma atau petani swadaya. Para petani berperan sebagai pemasok komoditas yang dibutuhkan, sementara pihak pemasar memiliki akses pasar yang lebih luas dan stabil, seperti pabrik pengolahan CPO (Crude Palm Oil) atau perusahaan ekspor. Hubungan ini bersifat timbal balik, di mana petani mendapatkan kepastian pasar, dan pihak pemasaran memperoleh pasokan bahan baku secara rutin.

Bentuk kemitraan dagangan umum di Desa Lawonua tampak jelas dalam hubungan usaha antara petani plasma dan pihak pengepul lokal sebagai pelaku utama pemasaran hasil produksi. Dalam wawancara yang dilakukan dengan petani plasma, ia menyampaikan bahwa :

> "*Adapun yang terlibat dalam pemasaran dan kelompok usaha pemasok komoditas adalah pengepul desa itu sendiri, untuk harga komoditas tersebut sudah ditentukan oleh pihak pembeli atau pengepul. Untuk hasil panen saya, biasanya dijemput langsung oleh pengepul atau pihak pemasar."* (Jasmin, Petani Kelapa Sawit)
>
> *"Kalau panen, saya tidak pernah repot mencari pembeli karena sudah ada pengepul tetap dari desa."* (Amin, Petani Kelapa Sawit)
>
> *"Yang menjemput langsung hasil panen itu dilakukan pengepul lokal. Harga sih sudah dari sananya, kita tinggal terima. Mereka yang angkut langsung, jadi saya tidak perlu antar ke mana-mana."* (Muni, Petani Kelapa Sawit)

Hubungan ini memudahkan petani dalam aspek distribusi, karena pengepul menjemput langsung hasil panen dari kebun. Hal ini tentu mengurangi beban transportasi dan risiko penyusutan hasil bagi petani. Namun demikian, aspek penentuan harga masih sepenuhnya ditentukan oleh pihak pengepul tanpa melalui proses tawar-menawar yang transparan. Petani berada pada posisi pasif dalam menentukan nilai jual produknya, dan ini menunjukkan ketimpangan dalam relasi kemitraan tersebut. Petani hanya menerima harga yang ditetapkan, meskipun tidak jarang harga tersebut lebih rendah dari harga pasar ideal.

Sophia et al (2023), pihak pemasaran memiliki peran penting dalam menunjang pengembangan usahatani kelapa sawit. Mereka bertugas menghubungkan petani dengan pasar, memastikan hasil panen terserap, serta menetapkan mekanisme harga yang adil. Pihak pemasaran dapat berasal dari perusahaan inti, koperasi, atau lembaga pemasaran lainnya yang bekerja sama dengan petani. Dalam pengembangan usahatani di Desa Lawonua, perusahaan inti berperan sebagai pihak pemasaran utama yang menampung seluruh hasil panen petani plasma. Melalui perjanjian kerja sama (MoU), perusahaan inti menjamin pembelian Tandan Buah Segar (TBS) dengan harga yang ditentukan secara transparan melalui rapat penetapan harga. Keterlibatan pihak

pemasaran yang jelas dan terstruktur memberikan kepastian bagi petani dalam menjual hasil panen, mengurangi risiko fluktuasi harga, serta meningkatkan motivasi petani untuk mengelola kebun secara optimal. Hal ini mendukung pengembangan usahatani kelapa sawit agar lebih berkelanjutan dan menguntungkan.

Kelompok Usaha Pemasok

Meskipun pola ini belum mencerminkan bentuk kemitraan formal yang ideal, hubungan dagangan seperti ini tetap memberikan manfaat praktis bagi petani atau kelompok usaha pemasok. Adanya jaminan pasar dan keteraturan penjualan membuat petani tetap dapat memasarkan hasil panennya secara rutin. Dalam konteks sosial perdesaan seperti di Desa Lawonua, hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan dan kedekatan sosial ini menjadi salah satu kekuatan kemitraan dagangan umum meskipun masih bersifat informal.

Veldwisch & Woodhouse (2022), dalam sistem pertanian skala kecil, kemitraan dagang umum seringkali lebih bertumpu pada hubungan informal dan sosial dibandingkan kontrak legal. Dengan hal itu, maka dalam pola dagang umum usaha menengah atau usaha besar memasarkan produk atau menerima pasokan dari usaha kecil mitra usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar mitranya. Namun untuk menciptakan keadilan dan keberlanjutan, penting untuk memperkuat kelembagaan petani dan membuka ruang negosiasi harga yang adil. Oleh karena itu, pemerintah desa maupun instansi pertanian dapat berperan sebagai fasilitator dalam membangun pola dagang yang lebih transparan dan menguntungkan kedua belah pihak. Dengan demikian, kutipan hasil wawancara mengungkap dinamika nyata kemitraan dagangan umum di lapangan yang meskipun sederhana dan belum sempurna, tetap memiliki kontribusi penting dalam mendukung pemasaran hasil produksi petani plasma di Desa Lawonua.

Mekanisme penentuan harga dalam kemitraan dagang langsung ini umumnya bersifat sepihak. Pengepul biasanya menetapkan harga beli berdasarkan harga pasar harian atau mingguan yang berlaku di tingkat pabrik, namun harga yang ditawarkan kepada petani sering kali lebih rendah karena adanya potongan biaya angkut, biaya penyusutan, dan margin keuntungan pengepul. Petani tidak memiliki banyak pilihan untuk melakukan negosiasi harga, terutama jika tidak memiliki akses transportasi atau jaringan pasar yang lebih luas. Kondisi ini menempatkan petani pada posisi tawar yang lemah, dan dalam banyak kasus, mereka hanya menerima harga yang ditawarkan tanpa banyak pertimbangan. Selain itu, proses pengambilan hasil panen biasanya dilakukan langsung oleh pihak pengepul. Setelah panen dilakukan oleh petani, pengepul akan datang menjemput hasil panen di lokasi kebun atau tempat penampungan sementara di desa. Meskipun sistem ini memberikan kemudahan bagi petani karena tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi, mereka juga harus menerima harga jual yang telah dikurangi ongkos angkut oleh pihak pengepul. Dengan kata lain, kemudahan dalam distribusi sering kali dikompensasi dengan harga jual yang lebih rendah. Petani plasma menjelaskan:

> *"Saya biasa jual ke pengepul desa. Harganya memang sudah ditentukan dari sana, jadi kami tinggal terima. Tapi pengepul juga yang datang ambil buah sawit di rumah, jadi kami tidak repot angkut lagi."* (Romo, Petani Kelapa Sawit)
>
> *"Kami tidak menentukan harga sendiri, karena pembeli sudah punya patokan harga."* (Muksin, Petani Kelapa Sawit)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan dagang langsung ini memberi keuntungan praktis bagi petani, terutama dari sisi efisiensi distribusi dan kepastian pembeli. Namun, di sisi lain, sistem ini belum memberikan ruang bagi petani untuk memperoleh harga yang lebih kompetitif. Oleh karena itu, meskipun kemitraan dagang langsung memberikan manfaat jangka pendek, tetap dibutuhkan upaya ke depan untuk memperkuat kelembagaan petani dan menciptakan sistem pemasaran yang lebih adil, transparan, dan berdaya tawar tinggi. Kemitraan dagang langsung antara petani plasma dan pengepul di Desa Lawonua merupakan pola pemasaran yang lazim dijalankan di luar skema resmi perusahaan inti. Petani memilih menjual hasil panen kelapa sawit mereka kepada pengepul lokal karena prosesnya dianggap lebih cepat dan tidak memerlukan persyaratan administratif seperti pada kemitraan resmi. Pengepul berasal dari desa setempat atau desa sekitar yang memiliki jaringan kerja sama dengan pabrik pengolahan minyak sawit. Kegiatan jual beli ini berjalan berdasarkan kesepakatan lisan dan rutinitas, tanpa kontrak tertulis maupun perlindungan harga yang baku.

Harga jual Tandan Buah Segar (TBS) yang ditetapkan pengepul berkisar antara Rp2.500 hingga Rp2.600 per kilogram, tergantung pada kualitas buah dan harga pasar di tingkat pabrik. Petani tidak memiliki keleluasaan untuk menentukan harga, karena harga sudah ditetapkan oleh pengepul. Kelemahan dalam posisi tawar ini

membuat petani cenderung menerima harga berapa pun yang diberikan, selama hasil panen mereka bisa segera dijual dan tidak menumpuk. Selisih harga dengan harga pabrik, yang bisa mencapai Rp2.600 hingga Rp2.700 per kilogram, merupakan margin keuntungan yang dinikmati oleh pengepul sebagai kompensasi atas biaya angkut dan resiko usaha.

Pengepul biasanya datang langsung ke kebun petani atau ke tempat penampungan hasil panen di desa. Proses penjemputan ini dianggap membantu petani karena mereka tidak perlu menyewa kendaraan atau mengangkut hasil panen sendiri ke tempat pembelian. Dalam situasi seperti ini, petani memang diuntungkan secara logistik. Pengambilan hasil dilakukan pada hari yang telah disepakati, biasanya dua hingga tiga hari setelah panen, dengan sistem pembayaran tunai atau maksimal dua hari setelah barang ditimbang. Pelayanan pengepul yang cepat dan langsung sering kali menjadi alasan petani lebih memilih menjual ke pengepul dibandingkan melalui jalur resmi perusahaan.

Kemitraan ini bersifat informal namun cukup stabil, karena berlangsung berdasarkan kepercayaan dan saling ketergantungan antara petani dan pengepul. Pengepul membutuhkan pasokan rutin dari petani, sementara petani mengandalkan pengepul sebagai jalur utama pemasaran. Ketergantungan ini menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, petani memperoleh kemudahan akses pasar. Di sisi lain, mereka tidak memiliki perlindungan terhadap kemungkinan penurunan harga drastis atau permainan harga oleh pihak pembeli. Skema ini juga menyebabkan petani tidak mendapatkan informasi harga yang akurat dari pasar utama, karena semua informasi dikendalikan oleh pengepul.

Minimnya kontrol harga dan lemahnya posisi tawar petani menandakan perlunya penguatan kelembagaan kelompok tani. Organisasi petani seperti koperasi atau gabungan kelompok tani (gapoktan) dapat menjadi solusi strategis dalam memperbaiki mekanisme dagang yang lebih adil dan kolektif. Dengan pendekatan kelembagaan, petani bisa menjual secara kolektif, melakukan negosiasi harga, serta mendapatkan akses langsung ke pabrik atau pasar besar dengan harga yang lebih layak. Struktur dagang yang saat ini berjalan memberikan efisiensi jangka pendek tetapi belum menjamin keberlanjutan pendapatan petani secara optimal. Tanpa intervensi kelembagaan atau regulasi harga, petani akan terus berada dalam posisi yang rentan terhadap fluktuasi harga pasar dan ketergantungan terhadap pengepul. Peran pemerintah desa, dinas pertanian, dan lembaga penyuluhan sangat penting dalam memberikan edukasi pasar, membentuk kelembagaan petani, dan membuka akses informasi harga secara transparan agar sistem kemitraan dagang umum yang berjalan dapat berkembang ke arah yang lebih adil dan berkelanjutan.

Kelompok usaha pemasok adalah pihak yang menyediakan berbagai kebutuhan sarana produksi bagi petani, seperti bibit unggul, pupuk, pestisida, hingga peralatan pertanian (Darmin et al., 2024). Keberadaan kelompok ini sangat penting karena menjamin ketersediaan input produksi yang berkualitas dan tepat waktu, sehingga mendukung kelancaran budidaya. Dalam pengembangan usahatani kelapa sawit di Desa Lawonua, kelompok usaha pemasok sering bekerja sama dengan perusahaan inti untuk mendistribusikan sarana produksi kepada petani plasma. Fitriani et al (2022), dengan adanya pasokan yang terjamin dan sesuai standar, petani dapat meningkatkan produktivitas kebun serta menekan risiko kegagalan akibat penggunaan input yang tidak sesuai. Selain itu, kelompok usaha pemasok juga dapat memberikan informasi teknis terkait penggunaan produk yang mereka sediakan. Hubungan yang baik antara petani dan pemasok mendorong terciptanya sistem produksi yang efisien, sehingga pengembangan usahatani kelapa sawit dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kemitraan pada kegiatan usahatani kelapa sawit di Desa Lawonua Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Perbandingan bentuk kemitraan dalam usahatani kelapa sawit di Desa Lawonua dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan antara *Kemitraan Inti-Plasma* dan *Kemitraan Dagang Umum* dalam Konteks Usahatani Kelapa Sawit di Desa Lawonua

No.	Aspek Perbandingan	Kemitraan Inti-plasma	Kemitraan Dagang Umum
1.	Pemberian Bibit	Bibit diberikan oleh perusahaan inti sesuai dengan kontrak yang tertulis (bisa berupa hibah, subsidi, atau pinjaman); bibit berkualitas dan sesuai standar perusahaan.	Umumnya tidak diberikan secara gratis; petani membeli sendiri atau melalui kesepakatan jual beli.
2.	Pemberian pupuk	Disediakan oleh inti sebagai bagian dari paket produksi; bisa berupa pinjaman, subsidi, atau dalam bentuk menyediakan sendiri.	Tidak disediakan oleh mitra dagang; petani bertanggung jawab sendiri terhadap pengadaan pupuk.

No.	Aspek Perbandingan	Kemitraan Inti-plasma	Kemitraan Dagang Umum
3.	Bimbingan Teknis	Tersedia secara rutin; termasuk pelatihan, dan pendampingan lapangan.	Tidak wajib; jika ada, biasanya terbatas dan bersifat ad hoc atau berdasarkan inisiatif pribadi.
4.	Pemasaran Hasil Panen	Terjamin melalui skema kontrak; petani wajib menjual hasil panen ke perusahaan inti dengan harga yang disepakati	Tidak terikat kontrak tetap; petani bebas menjual ke siapa saja, tetapi harga dan pasar bisa fluktuatif dan tidak pasti.

Sumber : Data Primer, 2025.

Berdasarkan perbandingan pada aspek pemberian bibit, pupuk, bimbingan teknis, dan pemasaran hasil panen dalam kegiatan usahatani kelapa sawit. Dapat disimpulkan dua poin utama, yaitu **pertama**, kemitraan Inti-plasma menawarkan dukungan yang lebih komprehensif dan terstruktur kepada petani, mulai dari penyediaan sarana produksi (Bibit dan pupuk), pendampingan teknis, hingga jaminan pemasaran hasil panen. Skema ini cocok bagi petani yang membutuhkan pembinaan dan akses terhadap pasar yang lebih stabil, meskipun dengan konsekuensi adanya ikatan kontrak dan kewajiban menjual hasil panen ke perusahaan inti. **Kedua,** sebailknya kemitraan dagang umum bersifat lebih fleksibel dan transaksional, namun minim dukungan teknis dan input produksi. Petani memiliki kebebasan lebih dalam memilih mitra dan menjual hasil panen, namun juga harus menanggung resiko pasar dan produksi secara mandiri, karena tidak ada jaminan pembinaan ataupun pemasaran.

Pengembangan Kelapa Sawit

Prospek pengembangan dapat diartikan sebagai suatu peluang untuk mengembangkan dan memajukan usaha secara lebih baik dari kondisi saat ini. Pengembangan suatu usaha adalah tanggung jawab dari setiap pengusaha atau wirausaha yang membutuhkan pandangan kedepan, motivasi, dan kreativitas, untuk melaksanakan pengembangan usaha dibutuhkan dukungan dari berbagai aspek seperti bidang produksi dan pengelolaan, pemasaran, sumber daya manusia, teknologi dan lain-lain (Krisnawati & Djamaluddin, 2023). Dalam pengembangan kelapa sawit telah dituangkan dalam perjanjian perusahaan inti dan petani plasma (MoU). Dimana perjanjian tersebut perusahaan inti atau sebagai kontraktor dan operator memberikan dukungan/bimbingan teknis terhadap pengembangan kebun plasma terhitung sejak dimulainya pengembangan kebun kelapa sawit plasma. Pengembangan kelapa sawit di Desa Lawonua dapat dilihat dari 2 aspek yaitu penyediaan input dan budidaya.

Penyediaan Input

Penyediaan input dalam usahatani kelapa sawit merupakan tahap penting yang mencakup ketersediaan sarana produksi utama seperti benih dan pupuk. Benih kelapa sawit yang berkualitas menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya, karena benih unggul memiliki daya tumbuh tinggi, produktivitas yang baik, serta ketahanan terhadap hama dan penyakit. Pemilihan benih yang tepat harus memenuhi standar mutu dan berasal dari sumber terpercaya (Ayuningtyas et al., 2022). Selain itu, pemupukan merupakan proses pemberian unsur hara yang dibutuhkan tanaman agar dapat tumbuh optimal dan menghasilkan buah secara maksimal. Pemupukan yang tepat baik dari segi jenis, dosis, waktu, dan cara aplikasi sangat mempengaruhi pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman kelapa sawit. Dengan demikian, penyediaan benih unggul dan pemupukan yang terencana merupakan bagian integral dari manajemen input dalam sistem budidaya kelapa sawit yang berkelanjutan.

Bibit atau Benih

Penyediaan benih merupakan komponen awal yang sangat menentukan dalam keberhasilan budidaya kelapa sawit. Bagi petani di Desa Lawonua yang merupakan petani plasma, kualitas benih sangat diperhatikan karena berkaitan langsung dengan produktivitas dan umur panjang tanaman. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa jenis benih yang digunakan oleh petani umumnya adalah D x P (Dura x Pisifera), yaitu jenis benih unggul hasil persilangan yang telah terbukti memiliki potensi hasil tinggi. Salah seorang petani menyampaikan bahwa :

> *"Adapun bibit yang bagus menurut saya yaitu D x P, adapun cara saya mengetahui bibit yang berkualitas yaitu saya pernah mengikuti pelatihan dari perusahaan yang pernah diajarkan cara membedakan bibit*

unggul.dan saya juga pernah bertanya kepada penyuluh tentang bibit yang berkualitas." (Ham, Petani Kelapa Sawit)

"Menurut saya, bibit yang bagus itu jenis D x P. Saya tahu itu dari pelatihan yang pernah diadakan oleh perusahaan, di situ dijelaskan cara mengenali bibit unggul dan yang kurang bagus." (Mbay, Petani Kelapa Sawit)

Kutipan ini menunjukkan bahwa petani tidak hanya menggunakan benih berdasarkan rekomendasi semata, tetapi juga telah memperoleh pengetahuan teknis melalui pelatihan yang diberikan oleh pihak perusahaan. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengenali ciri-ciri benih unggul, seperti warna daun yang cerah, akar yang sehat, serta pertumbuhan yang seragam. Dalam sistem kemitraan plasma yang berlaku di Desa Lawonua, perusahaan memiliki peran penting dalam penyediaan benih. Pendistribusian benih dilakukan oleh staf perusahaan dan mandor lapangan yang ditunjuk secara resmi. Mekanisme ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh petani plasma menerima benih dengan kualitas yang sama dan standar yang sesuai dengan prosedur perusahaan. Dengan demikian, tidak ada perbedaan kualitas input antara satu petani dengan lainnya, yang dapat memengaruhi hasil panen. Selain kualitas, waktu penyediaan benih juga menjadi faktor penting. Benih harus tersedia tepat waktu agar proses penanaman tidak tertunda. Keterlambatan dalam penyediaan benih akan berdampak pada mundurnya jadwal tanam dan berpotensi mengganggu siklus panen. Oleh karena itu, koordinasi antara perusahaan dan petani sangat diperlukan untuk menjamin kelancaran proses tanam.

Penggunaan benih unggul juga dipahami oleh petani sebagai bentuk investasi jangka panjang. Seperti yang dikemukakan dalam wawancara bersama salah satu informan yang menyampaikan bahwa :

"Mengapa sangat penting untuk mengetahui bibit yang berkualitas, karena bibit kelapa sawit yang berkualitas sangat penting untuk diketahui karena hal ini akan menentukan keberhasilan usaha perkebunan kelapa sawit saya dalam jangka panjang." (Akbar, Petani Kelapa Sawit)

"Menurut saya, mengenali bibit yang berkualitas itu sangat penting karena akan berpengaruh besar terhadap produktivitas pohon sawit ke depan. Kalau bibitnya bagus, maka hasil panen juga akan lebih baik dan tahan lama. (Arni, Petani Kelapa Sawit)

Artinya, sejak awal petani sudah menyadari bahwa kualitas benih akan menentukan produktivitas pohon sawit selama 20–25 tahun ke depan. Namun demikian, tidak semua proses berjalan tanpa kendala. Beberapa petani mengaku pernah mengalami permasalahan seperti kematian benih pada awal masa tanam. Dalam kasus seperti ini, petani harus mengganti tanaman yang mati dengan bibit baru, yang tentunya memerlukan biaya tambahan serta upaya ekstra dalam perawatan. Salah satu petani mengatakan,

Permasalahan seperti ini memperlihatkan bahwa meskipun benih yang disediakan tergolong unggul, faktor lingkungan seperti pengangkutan, penyimpanan, dan penanaman juga harus diperhatikan secara serius. Dalam hal ini, peran petani dalam merawat bibit sejak diterima hingga ditanam menjadi sangat penting. Bachtiar et al (2025), menjelaskan bahwa pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis dari perusahaan atau penyuluh lapangan akan sangat membantu mengurangi risiko kegagalan tanam. Secara keseluruhan, penyediaan benih kelapa sawit di Desa Lawonua sudah menunjukkan praktik yang cukup baik. Sistem distribusi melalui perusahaan, pelatihan kepada petani, serta kesadaran petani terhadap pentingnya benih berkualitas menjadi kekuatan utama dalam mendukung keberhasilan budidaya kelapa sawit di wilayah ini.

Pemupukan

Pemupukan juga merupakan aspek vital dalam budidaya kelapa sawit. Pemupukan yang tepat dan teratur akan mendukung pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman sawit, serta menjaga kesuburan tanah. Petani di Desa Lawonua memahami pentingnya pemupukan melalui pengalaman langsung maupun pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan dan bimbingan teknis. Petani di desa tersebut, menjelaskan pentingnya pemupukan dalam budidaya sawit. Hasil wawancara menyampaikan bahwa :

"Pemupukan yang tepat dapat berpengaruh terhadap tandan buah yang lebih besar dan padat, daunnya lebih hijau, panen yang stabil setiap bulan. Mengapa pemupukan yang tepat sangat penting untuk jangka

panjang budidaya, karena pemupukan ibarat makanan bagi manusia. Kalau tidak diberi cukup dan tepat, tanaman tetap hidup tapi tidak sehat, tidak produktif dan cepat rusak." (Kahar, Petani Kelapa Sawit)

"Saya rutin memberikan pupuk sesuai dosis yang dianjurkan. Hasilnya sangat terasa, tandan buah lebih berat dan panen lebih merata setiap bulan. Sebaliknya, waktu saya dulu jarang pupuk, banyak pohon yang kurus, buahnya kecil, dan cepat rontok." (Rape, Petani Kelapa Sawit)

Hal ini menunjukkan bahwa petani menyadari efek langsung dari pemupukan terhadap hasil panen. Pemupukan dilakukan setiap empat bulan sekali, dengan waktu pelaksanaan biasanya pada pagi hari saat cuaca cerah. Pemilihan waktu ini bukan tanpa alasan. Pagi hari merupakan waktu yang ideal karena suhu udara masih rendah, sehingga pupuk yang diberikan dapat terserap lebih optimal oleh akar tanaman. Selain itu, pemberian pupuk pada cuaca cerah menghindari kemungkinan pupuk hanyut oleh air hujan. Jenis pupuk yang digunakan oleh petani cukup beragam, meliputi NPK, Urea, Borat, dan Dolomit. Masing-masing jenis pupuk ini memiliki fungsi tersendiri. NPK memberikan unsur nitrogen, fosfor, dan kalium yang esensial untuk pertumbuhan tanaman. Urea memberikan nitrogen tambahan untuk mendukung pertumbuhan daun. Borat digunakan untuk membantu pembentukan buah, sedangkan Dolomit berguna untuk menetralisir keasaman tanah dan menambahkan unsur magnesium serta kalsium. Petani juga memahami bahwa setiap fase pertumbuhan tanaman sawit memerlukan komposisi pupuk yang berbeda (Priyandari et al., 2017). Tanaman muda membutuhkan pupuk yang mendukung pertumbuhan akar dan batang, sementara tanaman yang sudah memasuki fase produksi membutuhkan pupuk yang merangsang pembentukan buah. Pengetahuan ini biasanya diperoleh melalui pelatihan atau pengalaman turun-temurun yang dilengkapi dengan observasi langsung di lapangan.

Namun dalam praktiknya, masih terdapat tantangan yang dihadapi oleh petani. Salah satunya adalah ketersediaan pupuk di pasar yang tidak selalu stabil, serta harga yang cenderung fluktuatif. Kondisi ini kadang membuat petani kesulitan untuk menerapkan dosis pemupukan yang ideal. Beberapa petani juga mengandalkan bantuan dari perusahaan mitra dalam bentuk pupuk bersubsidi atau program pendampingan pemupukan. Kendala lainnya adalah keterbatasan alat untuk aplikasi pupuk yang tepat dan efisien. Di beberapa kasus, petani masih menggunakan metode manual dalam penaburan pupuk, yang memerlukan tenaga kerja dan waktu lebih banyak. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan sarana produksi dan peralatan pertanian yang lebih baik agar efisiensi kerja di tingkat petani bisa meningkat. Meski demikian, secara umum petani di Desa Lawonua telah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pentingnya pemupukan, baik dari sisi teknis maupun manfaat jangka panjangnya. Pengetahuan ini menjadi modal penting untuk meningkatkan produktivitas dan menjaga keberlanjutan usaha tani kelapa sawit di masa depan. Kesimpulannya, penyediaan input berupa benih dan pupuk oleh petani di Desa Lawonua telah dilakukan dengan cukup baik dan terarah. Peran perusahaan sebagai mitra petani dalam penyediaan sarana produksi, serta kesadaran dan pengetahuan petani yang terus berkembang, menjadi kombinasi yang mendukung keberhasilan budidaya kelapa sawit secara berkelanjutan di tingkat desa (Muflihani et al., 2024).

Kesimpulannya adalah penyediaan input budidaya kelapa sawit di Desa Lawonua, khususnya dalam bentuk benih dan pupuk, mencerminkan praktik pertanian yang mulai terarah dan profesional. Dari sisi benih, penggunaan varietas unggul D x P yang disediakan oleh perusahaan menunjukkan adanya sinergi dalam sistem kemitraan plasma. Peran perusahaan tidak hanya terbatas pada distribusi fisik benih, tetapi juga mencakup edukasi teknis melalui pelatihan yang diberikan kepada petani. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kapasitas pengetahuan petani dalam mengenali dan merawat benih yang berkualitas. Kesadaran petani akan pentingnya investasi awal melalui benih yang unggul menunjukkan bahwa strategi jangka panjang telah mulai dipahami dan diterapkan. Sementara itu, dalam hal pemupukan, petani menunjukkan kedisiplinan dan pemahaman yang baik terhadap frekuensi, waktu aplikasi, serta jenis pupuk yang dibutuhkan oleh tanaman kelapa sawit pada setiap fase pertumbuhannya.

Keterampilan ini, meskipun masih menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga dan keterbatasan alat, telah menjadi bekal penting dalam menjaga produktivitas kebun secara konsisten. Pengalaman lapangan dan bimbingan dari pihak perusahaan maupun penyuluh pertanian semakin memperkuat kapasitas petani dalam melakukan praktik pemupukan yang tepat. Dengan kombinasi antara penyediaan sarana produksi yang memadai, pelatihan teknis yang terus diberikan, serta semangat petani untuk terus belajar dan memperbaiki praktik usaha tani, maka sistem penyediaan input di Desa Lawonua dapat dikatakan sudah berada pada jalur yang benar menuju pertanian kelapa sawit yang berkelanjutan. Dukungan berkelanjutan dari perusahaan mitra dan institusi

pemerintah akan semakin memperkuat fondasi ini, sehingga usaha tani kelapa sawit tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi desa secara keseluruhan.

Adrian et al (2025), input produksi seperti benih unggul dan pupuk yang tepat sangat memengaruhi tingkat produktivitas tanaman kelapa sawit. Tanpa penggunaan input yang sesuai standar agronomis, maka hasil panen tidak akan maksimal, meskipun petani telah mengikuti pola budidaya yang baik. Pendapat ini menguatkan bahwa input dasar seperti benih dan pupuk bukan sekadar kebutuhan teknis, tetapi juga merupakan faktor utama yang menentukan efisiensi dan keberlanjutan produksi kelapa sawit.

Saputa et al (2017), menyatakan bahwa dalam sistem kemitraan perkebunan kelapa sawit, keberhasilan usahatani sangat tergantung pada sejauh mana perusahaan inti menyediakan dan menjamin mutu sarana produksi kepada petani plasma. Ia menekankan bahwa penyediaan input yang berkualitas, tepat waktu, dan sesuai kebutuhan pertumbuhan tanaman menjadi indikator penting dalam keberhasilan pola kemitraan. Dengan demikian, dukungan dari pihak perusahaan terhadap petani tidak hanya terbatas pada pembinaan teknis, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam menjamin input pertanian yang layak.

Ada beberapa tantangan masih dihadapi oleh petani, terutama terkait biaya pupuk yang semakin mahal dan infrastruktur jalan menuju kebun yang rusak saat musim hujan. Kondisi jalan yang buruk menyulitkan distribusi pupuk dan alat pertanian, serta menghambat akses ke kebun untuk kegiatan pemeliharaan. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah daerah dan perusahaan mitra sangat diperlukan dalam bentuk subsidi pupuk dan perbaikan akses jalan produksi. Dengan perawatan yang dilakukan secara konsisten dan tepat waktu, petani di Desa Lawonua mampu menjaga kelangsungan produksi kelapa sawitnya. Kegiatan pemeliharaan menjadi fondasi penting dalam keberhasilan usaha tani, yang memerlukan keterampilan, komitmen, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Pemupukan sebagai bagian dari pemeliharaan menjadi prioritas utama. Petani memilih jenis pupuk berdasarkan kebutuhan spesifik tanaman sesuai usia dan kondisi kebun. Kombinasi antara Urea, Dolomit, NPK, dan Borat digunakan dengan dosis tertentu, dengan harapan menghasilkan tandan buah segar (TBS) yang lebih padat dan berkualitas. Pengaturan waktu pemupukan, misalnya empat bulan sekali di pagi hari, dilakukan untuk memastikan nutrisi terserap maksimal dan menghindari kerugian akibat hujan. Penyiangan gulma dilakukan dua minggu sekali sebagai bagian dari rutinitas kebun. Gulma yang tumbuh di sekitar tanaman kelapa sawit dapat menjadi pesaing utama dalam menyerap unsur hara dari tanah, serta menjadi tempat berkembangnya hama. Oleh karena itu, pembersihan secara berkala tidak hanya menjaga estetika kebun, tetapi juga memperbaiki efisiensi pemupukan dan mempermudah proses panen.

Barus et al (2025), produktivitas dan keberlanjutan kebun kelapa sawit sangat bergantung pada ketersediaan dan penggunaan input yang tepat seperti benih unggul dan pupuk yang sesuai dosis. Input tersebut menjadi dasar utama dalam menjaga efisiensi usaha tani dan memastikan pertumbuhan tanaman yang sehat hingga masa produksi maksimal. Nasution (2020), pola kemitraan yang ideal antara petani dan perusahaan inti dalam budidaya kelapa sawit ditentukan oleh sejauh mana perusahaan mampu memberikan jaminan mutu sarana produksi, pendampingan teknis secara rutin, serta akses pelatihan bagi petani. Kolaborasi ini menjadi kunci terciptanya sistem pertanian yang saling menguntungkan dan berdaya saing tinggi.

Budidaya Kelapa Sawit

Budidaya kelapa sawit adalah serangkaian kegiatan pertanian yang meliputi tahap perencanaan, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan tanaman kelapa sawit dengan tujuan untuk memperoleh hasil berupa tandan buah segar (TBS) secara optimal dan berkelanjutan. Kegiatan budidaya ini mencakup berbagai aspek teknis mulai dari pemilihan lahan, pembukaan lahan, penyediaan benih unggul, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen, serta pasca panen. Budidaya kelapa sawit biasanya dilakukan di lahan perkebunan skala menengah hingga besar, baik oleh perusahaan maupun petani rakyat/plasma. Keberhasilan budidaya kelapa sawit sangat ditentukan oleh penerapan teknik agronomi yang tepat dan ketersediaan input pertanian yang memadai, termasuk benih berkualitas, pupuk, dan alat bantu pertanian (Muflihani et al., 2024). Selain itu, faktor eksternal seperti iklim, kelembaban tanah, serta dukungan teknis dan kelembagaan juga memainkan peran penting dalam menunjang produktivitas dan keberlanjutan usaha tani kelapa sawit. Budidaya kelapa sawit di Desa Lawonua dapat dilihat dari penanaman, pemeliharaan dan pemanenan.

Penanaman

Penanaman dalam budidaya kelapa sawit di Desa Lawonua merupakan kegiatan utama masyarakat yang sebagian besar berperan sebagai petani plasma dalam pola kemitraan dengan perusahaan inti. Proses budidaya dimulai dari tahap awal seperti persiapan lahan, penggalian lubang tanam, pemupukan dasar, penanaman bibit, hingga pemeliharaan tanaman. Petani di desa ini umumnya telah dibekali pelatihan teknis dari perusahaan, sehingga memiliki pemahaman dasar yang cukup baik dalam mengelola tanaman kelapa sawit secara berkelanjutan. Salah satu petani yang menjelaskan bahwa :

> *"Yang perlu kita perhatikan dalam proses menanam kelapa sawit yaitu persiapan lahan, penggalian lubang tanam, pemupukan dasar, penanaman bibit, dan pemeliharaan. Dalam kegiatan menanam ini, saya dibantu oleh istri dan saudara-saudara saya. Jarak tanam yang saya terapkan yaitu 9 meter kali 9 meter. Sebelum menanam, saya sempat mendapatkan pelatihan dari staf perusahaan yang menjelaskan secara langsung teknik-teknik penanaman yang benar. Namun, kendala yang saya hadapi saat proses penanaman berlangsung adalah faktor cuaca yang tidak menentu.*" (Ilyas, Petani Kelapa Sawit)
>
> *"Saya juga memulai penanaman dengan membersihkan lahan, lalu membuat lubang tanam sesuai ukuran. Sebagian pekerjaan saya lakukan sendiri, tapi untuk bagian berat seperti penggalian, saya minta bantuan keluarga. Pelatihan dari perusahaan sangat membantu saya memahami tahapan awal penanaman yang benar, mulai dari penentuan jarak tanam hingga pemupukan awal."* (Amir, Petani Kelapa Sawit)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses budidaya dilakukan secara kolaboratif dalam lingkup keluarga dan masyarakat, yang juga mencerminkan semangat gotong royong. Jarak tanam 9 x 9 meter mencerminkan penerapan teknik budidaya yang sesuai standar, untuk memberikan ruang tumbuh optimal bagi tanaman kelapa sawit. Pelatihan dari pihak perusahaan menjadi aspek penting yang meningkatkan kapasitas petani dalam memahami teknik penanaman yang benar. Kendala utama yang dihadapi petani adalah kondisi cuaca yang tidak menentu, khususnya pada musim hujan yang dapat memperlambat proses penanaman atau bahkan menyebabkan kerusakan benih (Anwar & Rahman, 2024). Namun, antisipasi terhadap hal ini dilakukan melalui pemilihan waktu tanam yang tepat dan kerja sama antarpetani untuk menyelesaikan proses budidaya secara efisien.

Budidaya kelapa sawit di Desa Lawonua tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian utama, tetapi juga bagian dari sistem sosial ekonomi yang mengandalkan kerja kolektif dan dukungan dari perusahaan inti. Dengan sistem ini, petani tidak hanya bertanggung jawab terhadap aktivitas di lapangan, tetapi juga menerima pendampingan teknis dan dukungan input produksi, yang membuat usaha tani kelapa sawit lebih terarah dan produktif. Secara keseluruhan, kegiatan penanaman kelapa sawit di Desa Lawonua telah mengikuti standar teknis yang baik. Dukungan perusahaan dalam bentuk pelatihan, penyediaan bibit unggul, serta pendampingan teknis di lapangan menjadi kunci dalam keberhasilan tahapan ini. Kombinasi antara pengetahuan teknis, kerja sama keluarga, dan kepedulian terhadap kondisi lingkungan menjadikan kegiatan penanaman tidak hanya sebagai tahapan awal budidaya, tetapi juga fondasi bagi keberhasilan produksi kelapa sawit jangka panjang.

Budidaya kelapa sawit di Desa Lawonua juga berkaitan erat dengan pola kemitraan yang telah terjalin antara petani plasma dan perusahaan inti. Kegiatan pertanian ini bukan hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga menyangkut struktur sosial-ekonomi masyarakat desa. Melalui kerja sama ini, petani memperoleh akses terhadap pelatihan, pendampingan, serta sarana produksi yang mendukung pelaksanaan budidaya secara optimal.

Pemeliharaan

Budidaya dilakukan dengan pola teknis yang sistematis. Dimulai dari persiapan lahan yang mencakup pembersihan gulma dan sisa tanaman, pengukuran dan penentuan jalur tanam, serta pembuatan lubang tanam sesuai standar. Tahapan ini membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak, dan umumnya melibatkan keluarga atau kerabat dekat. Hal ini sekaligus menunjukkan bagaimana budidaya kelapa sawit berperan dalam memperkuat relasi sosial di tingkat rumah tangga dan komunitas. Setelah persiapan lahan, proses selanjutnya adalah penanaman bibit unggul yang telah disediakan oleh perusahaan. Jarak tanam yang diterapkan sebesar 9 x 9 meter memungkinkan pertumbuhan tanaman secara optimal dan memudahkan kegiatan pemeliharaan. Pemupukan

dasar juga diberikan untuk memperkaya unsur hara tanah. Selama masa pertumbuhan, perawatan dilakukan secara berkala, termasuk penyiangan gulma, pengendalian hama dan penyakit, serta pemangkasan pelepah tua. Meskipun petani telah mendapat pelatihan, faktor alam seperti kondisi cuaca tetap menjadi tantangan dalam pelaksanaan budidaya. Curah hujan yang tinggi dapat menunda proses tanam atau mengganggu pertumbuhan awal bibit. Oleh karena itu, perencanaan waktu tanam dan pengelolaan drainase menjadi bagian penting yang harus diperhatikan.

Keberhasilan budidaya kelapa sawit juga sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan petani dalam mengikuti standar teknis dan jadwal kegiatan. Dengan adanya pelatihan dari perusahaan, petani memiliki referensi yang jelas tentang cara kerja yang efektif. Selain itu, sistem pelaporan dan pengawasan dari mandor lapangan membantu memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai ketentuan. Dengan demikian, budidaya kelapa sawit di Desa Lawonua bukan hanya sekadar kegiatan pertanian, melainkan bagian dari sistem yang terstruktur antara petani, keluarga, dan perusahaan. Model ini memungkinkan petani untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan, sekaligus memperkuat kapasitas lokal dalam pengelolaan sumber daya pertanian. Pemeliharaan tanaman kelapa sawit merupakan tahapan penting setelah penanaman, yang memiliki pengaruh besar terhadap produktivitas jangka panjang. Di Desa Lawonua, kegiatan pemeliharaan dilakukan oleh petani secara rutin dan terstruktur. Salah satu petani menjelaskan bahwa :

> *"Cara pemeliharaan yang baik yang saya lakukan yaitu pemupukan yang rutin, pembersihan gulma, pemangkasan pelepah, pemanenan yang tepat waktu karena pemeliharaan yang rutin dan tepat ibarat merawat investasi. Jika kita jaga dengan baik maka kelapa sawit tersebut akan menghasilkan buah yang bagus."* (Sg, Petani Kelapa Sawit)

> *"Pemeliharaan yang baik adalah kunci keberhasilan jangka panjang dalam usaha perkebunan kelapa sawit saya. Saya membersihkan kebun saya dalam dua minggu sekali. Pupuk yang saya gunakan pupuk urea dan dolomit. Adapun yang sering membantu saya yaitu anak saya sendiri. Kendala yang saya hadapi dalam merawat tanaman kelapa sawit saya yaitu yang pertama biaya pupuk yang mahal, akses jalan ke kebun rusak saat hujan."* (Iwan. Petani Kelapa Sawit)

Pemeliharaan tidak hanya bersifat teknis tetapi juga menyangkut komitmen dan peran aktif keluarga dalam mendukung kegiatan pertanian. Pemupukan rutin dilakukan untuk menjaga kesuburan tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman. Pupuk yang digunakan seperti urea dan dolomit mencerminkan upaya petani untuk menyeimbangkan unsur hara dan memperbaiki struktur tanah. Selain itu, pemangkasan pelepah juga dilakukan secara berkala untuk menjaga kebun tetap bersih, mencegah serangan hama, dan memudahkan proses panen. Pembersihan gulma setiap dua minggu sekali menunjukkan bahwa petani memiliki jadwal kerja tetap yang konsisten. Kegiatan ini sangat penting untuk mencegah persaingan unsur hara antara gulma dan tanaman sawit. Adanya bantuan dari anggota keluarga seperti anak turut mencerminkan nilai kerja sama rumah tangga dalam mempertahankan produktivitas lahan.

Beberapa tantangan masih dihadapi oleh petani, terutama terkait biaya pupuk yang semakin mahal dan infrastruktur jalan menuju kebun yang rusak saat musim hujan. Kondisi jalan yang buruk menyulitkan distribusi pupuk dan alat pertanian, serta menghambat akses ke kebun untuk kegiatan pemeliharaan. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah daerah dan perusahaan mitra sangat diperlukan dalam bentuk subsidi pupuk dan perbaikan akses jalan produksi. Dengan perawatan yang dilakukan secara konsisten dan tepat waktu, petani di Desa Lawonua mampu menjaga kelangsungan produksi kelapa sawitnya. Kegiatan pemeliharaan menjadi fondasi penting dalam keberhasilan usaha tani, yang memerlukan keterampilan, komitmen, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Pemeliharaan tanaman kelapa sawit di Desa Lawonua tidak hanya menjadi rutinitas pertanian, tetapi juga bagian dari strategi jangka panjang petani dalam menjaga kualitas dan kuantitas produksi. Tahapan pemeliharaan dilakukan secara menyeluruh dan konsisten, mencakup beberapa aktivitas utama seperti pemupukan, penyiangan gulma, pemangkasan pelepah, dan pemanenan tepat waktu. Setiap tahapan ini memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan optimal tanaman dan mencegah penurunan produktivitas akibat gangguan lingkungan atau hama penyakit.

Roosmawati et al (2024), pemupukan sebagai bagian dari pemeliharaan menjadi prioritas utama. Petani memilih jenis pupuk berdasarkan kebutuhan spesifik tanaman sesuai usia dan kondisi kebun. Kombinasi antara Urea, Dolomit, NPK, dan Borat digunakan dengan dosis tertentu, dengan harapan menghasilkan tandan buah

segar (TBS) yang lebih padat dan berkualitas. Pengaturan waktu pemupukan, misalnya enam bulan sekali. Pemupukan dilakukan di pagi hari, untuk memastikan nutrisi terserap maksimal dan menghindari kerugian akibat hujan. Penyiangan gulma dilakukan dua minggu sekali sebagai bagian dari rutinitas kebun. Gulma yang tumbuh di sekitar tanaman kelapa sawit dapat menjadi pesaing utama dalam menyerap unsur hara dari tanah, serta menjadi tempat berkembangnya hama. Oleh karena itu, pembersihan secara berkala tidak hanya menjaga estetika kebun, tetapi juga memperbaiki efisiensi pemupukan dan mempermudah proses panen.

Pemangkasan pelepah juga menjadi kegiatan penting yang tidak boleh diabaikan. Pambudi et al (2016), pelepah yang terlalu banyak atau tua dapat menghambat sinar matahari dan mengganggu pertumbuhan buah. Pemangkasan dilakukan secara selektif dan bertahap agar tanaman tetap sehat dan hasil panen optimal. Selain itu, pemangkasan juga memudahkan pekerja saat memanen karena meminimalkan risiko kecelakaan kerja. Salah satu kendala umum yang dihadapi petani adalah biaya tinggi untuk pembelian pupuk, serta kondisi jalan menuju kebun yang rusak saat musim hujan. Akses jalan yang buruk menyebabkan distribusi input produksi dan transportasi hasil panen menjadi tidak efisien. Hal ini berdampak pada naiknya biaya operasional dan menurunnya ketepatan waktu dalam kegiatan pertanian. Namun, peran serta anggota keluarga, seperti anak atau saudara, dalam kegiatan pemeliharaan memberikan kontribusi besar terhadap keberlanjutan usaha tani. Keterlibatan keluarga tidak hanya menghemat biaya tenaga kerja, tetapi juga memperkuat nilai gotong royong dalam pengelolaan kebun. Secara keseluruhan, kegiatan pemeliharaan di Desa Lawonua mencerminkan kesadaran tinggi petani terhadap pentingnya merawat tanaman secara berkelanjutan. Dukungan dari perusahaan mitra dan pemerintah, baik dalam bentuk pelatihan maupun bantuan input, diharapkan terus diperkuat agar petani dapat menjalankan praktik budidaya yang lebih efisien dan produktif.

Pemanenan

Pemanenan merupakan tahap akhir dari proses budidaya kelapa sawit yang menentukan nilai produktivitas dan keuntungan ekonomi petani. Di Desa Lawonua, pemanenan kelapa sawit dilakukan secara berkala dan disesuaikan dengan tingkat kematangan buah. Salah satu petani menyatakan bahwa dengan penggunaan bibit unggul dan pemeliharaan yang baik, kelapa sawit mulai dapat dipanen sejak usia tiga tahun. Frekuensi panen yang diterapkan oleh sebagian besar petani adalah satu bulan sekali. Dalam wawancara, seorang petani menjelaskan bahwa :

> *"Dengan bibit unggul dan pemeliharaan yang baik sawit bisa mulai panen sejak umur 3 tahun. Saya biasa panen 1 bulan sekali, adapun yang membantu saya panen yaitu dengan membayar orang untuk membantu saya panen, adapun alat yang digunakan saat panen yaitu tombak, loding, lori-lori roda tiga, untuk mengetahui buah sudah siap dipanen itu buah berwarna merah cerah."* (Ahmad, Petani Kelapa Sawit)

> *"Ya ada pelatihan dari perusahaan tentang cara panen kelapa sawit yang benar untuk meningkatkan keterampilan petani dalam memanen. Setelah panen maka pengepul akan datang menimbang hasil panen saya. Untuk kendala yang saya alami saat panen itu ketika hujan saja. Alhamdulillah saya sangat puas dengan hasil panen saya selama bermitra dengan perusahaan."* (Ilyas, Petani Kelapa Sawit)

Sistem panen di Desa Lawonua telah mengikuti standar teknis yang baik. Buah kelapa sawit dianggap matang dan layak panen ketika berwarna merah cerah dan telah gugur sebagian. Dalam praktiknya, petani menggunakan alat panen seperti tombak dan loding untuk menjangkau tandan buah di ketinggian. Tandan yang telah dipotong kemudian dikumpulkan dan diangkut menggunakan lori roda tiga ke tempat pengumpulan hasil panen.

Proses pascapanen di desa ini melibatkan pengepul lokal yang datang langsung ke kebun untuk menimbang hasil panen. Sistem ini dinilai efisien oleh petani karena memudahkan proses distribusi hasil dan mempercepat pembayaran. Pelatihan dari perusahaan mengenai teknik panen yang benar juga membantu meningkatkan keterampilan petani dalam meminimalkan kehilangan buah saat pemanenan.

Pemanenan yang dilakukan bukan tanpa kendala. Cuaca menjadi faktor yang sangat memengaruhi kelancaran panen. Saat musim hujan, jalan kebun menjadi becek dan licin, sehingga menghambat proses pengangkutan buah ke tempat penimbangan. Selain itu, produktivitas panen bisa menurun karena aktivitas panen tertunda atau hasil panen mengalami kerusakan akibat tergenang air. Selain teknis, aspek tenaga kerja juga menjadi perhatian penting dalam kegiatan panen. Tidak semua petani mampu melakukan panen sendiri karena

tandan buah sawit berada di ketinggian tertentu. Oleh karena itu, banyak petani yang menggunakan jasa pemanen harian dengan sistem upah. Ini tentu menambah beban biaya produksi, namun dianggap sebagai solusi praktis untuk menjaga kontinuitas panen.

Pemanenan yang dilakukan secara konsisten dan terjadwal membawa dampak positif terhadap pendapatan petani. Dengan panen satu bulan sekali, petani bisa memperoleh penghasilan rutin yang dapat menopang kebutuhan keluarga dan investasi lanjutan dalam pemeliharaan kebun. Dalam sistem kemitraan yang berjalan di Desa Lawonua, perusahaan juga berperan dalam menjamin kualitas bibit dan keterampilan teknis yang mendukung hasil panen optimal. Dengan demikian, kegiatan pemanenan kelapa sawit di Desa Lawonua menunjukkan tata kelola yang cukup baik, dengan dukungan pelatihan, penggunaan alat yang sesuai, dan keterlibatan tenaga kerja lokal. Kendala eksternal seperti cuaca dan infrastruktur memang masih menjadi tantangan, tetapi tidak mengurangi semangat petani dalam menjalankan budidaya sawit secara produktif dan berkelanjutan.

Barus et al (2025), produktivitas dan keberlanjutan kebun kelapa sawit sangat bergantung pada ketersediaan dan penggunaan input yang tepat seperti benih unggul dan pupuk yang sesuai dosis. Input tersebut menjadi dasar utama dalam menjaga efisiensi usaha tani dan memastikan pertumbuhan tanaman yang sehat hingga masa produksi maksimal. Nasution (2020), pola kemitraan yang ideal antara petani dan perusahaan inti dalam budidaya kelapa sawit ditentukan oleh sejauh mana perusahaan mampu memberikan jaminan mutu sarana produksi, pendampingan teknis secara rutin, serta akses pelatihan bagi petani. Kolaborasi ini menjadi kunci terciptanya sistem pertanian yang saling menguntungkan dan berdaya saing tinggi.

Tabel 2. Kaitan Inti-Plasma dengan Pengembangan di Desa Lawonua Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe

Tahap Pengembangan	Peran Perusahaan Inti	Peran Petani Plasma	Keterkaitan dengan Pengembangan Kelapa Sawit
Input (Bibit atau Pupuk)	Menyediakan bibit unggul, transfer teknologi awal	Menyediakan lahan, pupuk, dan biaya awal sendiri	Bibit unggul meningkatkan produktivitas, namun beban biaya awal menghambat pengembangan optimal.
Penanaman	Memberi arahan teknis jarak tanam	Melakukan penanaman dan membayar tenaga kerja	Standar teknis meningkatkan kualitas kebun, meski biaya ditanggung petani.
Pemeliharaan	Bimbingan teknis rutin (pemupukan, PHT)	Merawat tanaman dengan sarana mandiri	Pengetahuan petani meningkat, mendukung keberlanjutan kebun.
Pemanenan	Melatih teknik panen sesuai standar mutu	Memanen dan mengangkut hasil dengan biaya sendiri	Teknik panen baik menjaga kualitas TBS, meningkatkan nilai jual.
Pemasaran	Menjamin pasar. Tetapi tidak terlibat langsung dalam pembelian hasil panen	Menjual ke pengepul dengan harga fluktuatif	Ketidakpastian harga menghambat kesejahteraan dan keberlanjutan usaha.

Sumber : Data Primer, 2025.

Tabel 3. Kaitan Kemitraan Dagang Umum dengan Pengembangan Usahatani di Desa Lawonua Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe

Tahap Pengembangan	Peran Pihak Pemasaran (Pengepul)	Peran Petani / Kelompok Usaha Pemasok	Keterkaitan dengan Pengembangan Kelapa Sawit
Penyediaan Input	Tidak terlibat langsung	Mengusahakan bibit dan pupuk secara mandiri atau melalui perusahaan inti (jika ada kemitraan terpisah).	Kemitraan dagang umum tidak fokus pada input, sehingga petani harus mandiri atau mencari sumber lain.
Penanaman	Tidak terlibat langsung.	Melakukan penanaman dan pembiayaan sendiri.	Kemitraan dagang umum tidak menyediakan bimbingan teknis penanaman.
Pemeliharaan	Tidak terlibat langsung.	Melakukan perawatan tanaman secara mandiri	Kemitraan dagang umum tidak menyediakan bimbingan teknis pemeliharaan.

Tahap Pengembangan	Peran Pihak Pemasaran (Pengepul)	Peran Petani / Kelompok Usaha Pemasok	Keterkaitan dengan Pengembangan Kelapa Sawit
		(misalnya pemupukan dan pengendalian hama).	
Pemanenan	Menjemput langsung hasil panen dari lokasi petani.	Melakukan pemanenan dan menyiapkan hasil	Memudahkan petani dalam distribusi logistik hasil panen.
Pemasaran	Menentukan harga beli secara sepihak; memasarkan ke pabrik atau pihak lain.	Menjual hasil panen kepada pengepul dengan menerima harga yang ditetapkan.	Menjamin penyerapan hasil panen, tetapi posisi tawar petani lemah dan rentan terhadap fluktuasi harga.

Sumber : Data Primer, 2025.

KESIMPULAN

Bentuk kemitraan inti-plasma dan dagang umum dalam pengembangan kelapa sawit di Desa Lawonua memiliki peran strategis dalam memperkuat akses petani terhadap penyedian lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, serta jaminan pasar. Pengembangan kelapa sawit melalui penyediaan input seperti benih unggul dan pemupukan, serta kegiatan budidaya meliputi penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan, terbukti meningkatkan efektivitas dan produktivitas petani kelapa sawit. Dengan mengintegrasikan bentuk kemitraan inti-plasma dan dagang umum menghasilkan sebuah model kolaborasi yang saling melengkapi untuk mendukung keberlanjutan usahatani kelapa sawit. Pendekatan ini dapat menjadi acuan dalam merancang kebijakan kemitraan yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan secara berkelanjutan.

REFERENSI

Adawiyah, R., Zubir, Z., & Efendi, H. (2024). Perampasan Tanah dan Perlawanan Petani: Dampak Perkebunan Sawit terhadap Kehidupan Masyarakat di Pasaman Barat Tahun 1980-2022. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *13*(1), 1-23. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i1.2429

Adrian, F., Supijatno, S., & Junaedi, A. (2025). Analisis Pengelolaan Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq.) Sebagai Bagian Dari Best Management Practices Di Kebun Mesuji. *Buletin Agrohorti*, *13*(1), 40-47. https://doi.org/10.29244/agrob.v13i1.60817

Ahmad, H., Cnawp, R. P., Pratama, F. E. A., Andini, P., & Wardani, D. K. (2024). Analisis Pendapatan Dan Persepsi Peternak Plasma Dengan Pola Kemitraan Pada CV Gumukmas Multi Farm Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, *24*(2), 81-87.

Anggraini, E. N. L., Syahza, A., & Riadi, R. (2022). Analisis dan Potensi Komoditi Unggulan Perkebunan Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 11057-11066.

Anwar, R., & Rahman, A. (2024). The Impact of Rainfall on Oil Palm Production: A Case Study in Berau Regency, East Borneo, Indonesia. *Asian Journal of Advances in Agricultural Research*, *24*(5), 1-9. DOI: 10.9734/ajaar/2024/v24i5502

Ayuningtyas, U., Isharyadi, F., Mulyono, A. B., Kristiningrum, E., Tampubolon, B. D., Damayanti, N. T. E., Aliyah, N., Wahono, D. R., Wulansari, N., & Susmiarni, R. D. (2022). Penentuan Titik Kritis Persyaratan pada SNI 8211: 2015 dan Regulasi Teknis terkait Benih Tanaman Kelapa Sawit untuk Meningkatkan Produktivitas. *Jurnal Standardisasi*, *24*(1), 21.

Bachtiar, E. E., Tapi, T., Saputra, H., Budicahyono, M. E., & Konyep, E. (2025). Penyuluhan Pertanian: Pendekatan, Metode dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Pertanian Dalam Mendukung Swasembada Pangan. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, *3*(1), 42-52. https://doi.org/10.47687/josae.v3i1.1364

Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe. (2021). *Kabupaten Konawe dalam Angka 2021*. Unaha: BPS Kabupaten Konawe.

Barus, A. S. B., Hutagalung, N. A., Syarovy, M., & Fauzi, W. R. (2025). Teknik Pemupukan Tanaman Menghasilkan Kelapa Sawit Menggunakan Prinsip Empat Tepat (4T). WARTA Pusat Penelitian Kelapa Sawit, 30(1), 23-38. https://doi.org/10.22302/iopri.war.warta.v30i1.129

Darmin, D., Nikoyan, A., Batoa, H., & Dima, D. (2024). Peran Kelompok Tani dan Penggunaan Sarana Produksi pada Kegiatan Usahatani Jagung di Desa Komba-Komba Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, *4*(4), 432-450.

Dyer, J. H., & Singh, H. (1998). The relational view: Cooperative strategy and sources of interorganizational competitive advantage. *Academy of Management Review, 23*(4), 660–679. https://doi.org/10.5465/amr.1998.1255632

Fitriani, F., Ambya, A., Ismono, R. H., Lestari, D. A. H., & Prasmatiwi, F. E. (2022). Lini Hulu Produksi Sawit Indonesia: Perspektif Rantai Pasok. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, *21*(2), 143-157. https://doi.org/10.20961/sepa.v21i2.60992

Kemala, N., Alawiyah, W., & Yuanwiarno, P. (2021). Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pasca Umur Produktif Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, *6*(1), 23-32. http://dx.doi.org/10.33087/mea.v6i1.94

Krisnawati, G., & Djamaluddin, S. (2023). The Effect of Integrated Entrepreneurship Development on the Performance of MSMEs in DKI Jakarta during the Pandemic Period. *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, *6*(1), 47-61.

Lolkary, S. Y., & Laurens, S. (2024). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Perspektif Collaborative Governance. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(12), 14327-14333. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6269

Ola, U., & Ketmoen, A. (2022). Strategi Optimalisasi Pendapatan Asli Daerah Berbasis Pegembangan Potensi Unggulan Daerah Di Kabupaten Sumba Tengah Provinsi NTT. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, *3*(1), 410-429.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks.

Muflihani, A. R., Mulyasari, G., Yuliarso, M. Z., & Sulistyowati, E. (2024). Analisis Sistem Agribisnis Pada Tanaman Kelapa Sawit Rakyat. *Jurnal: Agricultural Review*, *3*(2), 82-95. https://doi.org/10.37195/arview.v3i2.1084

Nasution, A. (2020). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Petani Kelapa Sawit di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 16(4), 167-177.

Pambudi, I. H. T., Suwarto, S., & Yahya, S. (2016). Pengaturan jumlah pelepah untuk kapasitas produksi optimum kelapa sawit (Elaeis guineensis Jaqc.). *Buletin Agrohorti*, *4*(1), 46-55. https://doi.org/10.29244/agrob.v4i1.15000

Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan.

Priyandari, Y., Zakaria, R., & Syakura, A. (2017). Sistem pakar pemupukan kelapa sawit menggunakan metode forward chaining. *PERFORMA: Media Ilmiah Teknik Industri*, *16*(2). https://doi.org/10.20961/performa.16.2.16978

Ranti, R., Sakirah, S., Oddang, A., & Kamiruddin, K. (2024). Implementasi kemitraan contract farming model inti plasma dalam perspektif ekonomi Islam. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, *4*(1), 321-330.

Roosmawati, F., Widjajanto, A., Ningsih, T., & Gunawan, M. S. (2024). Manajemen Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) di Lahan Gambut PT. Xxx Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, *7*(1), 144-160.

Saputra, I. M. G. D., Anggreni, I. L., & Dharma, I. P. (2017). Pola kemitraan usaha tani kelapa sawit kelompok tani Telaga Biru dengan PT. Sawindo Kencana melalui koperasi di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung. *Journal of Agribusiness and Agritourism*, 165248.

Sophia, S., Asaibani, A., Meiliani, E., & Afriantoni, A. (2023). Efisiensi Saluran Pemasaran dan Manajemen Strategis Pemasaran tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Kabupaten Muaro Jambi. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, *7*(2), 152-162. https://doi.org/10.36355/jas.v7i2.1214

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sukiyono, K., Romdhon, M. M., Mulyasari, G., Yuliarso, M. Z., Nabiu, M., Trisusilo, A., Reflis, R., Napitupulu, D. M. T., Nugroho, Y., Puspitasari, M. S., Sugiardi, S., Arifudin, A. & Sugiardi, S. (2022). The contribution of oil palm smallholders farms to the implementation of the sustainable development goals-measurement attempt. *Sustainability*, *14*(11), 6843. https://doi.org/10.3390/su14116843

Susanti, E. N., & Ariyanto, A. (2023). Exploring Farmers' Decision in Utilizing Certified Palm Oil Seeds in Riau Province. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, *20*(2), 188-188. https://doi.org/10.17358/jma.20.2.188

Triwulansari, C., Masyhuri, M., & Perwitasari, H. (2024). The Effect of Oil Palm Farmers'partnership with PT. Tunggal Yunus Estate on Farm Income in Tapung Sub-District, Kampar District. *Journal of Agribusiness Management and Development*, *5*(1), 1-11. https://doi.org/10.22146/jamadev.v5i1.13948

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

Valbuena-Hernandez, J. P., & Ortiz-de-Mandojana, N. (2022). Encouraging corporate sustainability through effective strategic partnerships. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, *29*(1), 124-134.

Varina, F., Hartoyo, S., Kusnadi, N., & Rifin, A. (2020). Efficiency of oil palm smallholders in Indonesia: a Meta-frontier approach. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, *17*(3), 217-217. https://doi.org/10.17358/jma.17.3.217

Veldwisch, G. J., & Woodhouse, P. (2022). Formal and informal contract farming in Mozambique: Socially embedded relations of agricultural intensification. *Journal of Agrarian Change*, *22*(1), 162-178. https://doi.org/10.1111/joac.12461

Wibowo, A., & Sulistyowati, D. (2019). Kemitraan dalam Pengembangan Usaha Kelapa Sawit Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Agribisnis*, 14(2), 105-115.